

**COPING PADA ANAK DALAM PERKAWINAN BEDA AGAMA
DI KECAMATAN KALIBAWANG**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

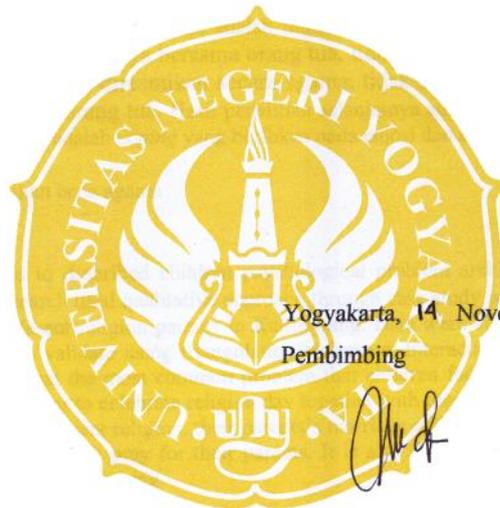


Oleh
Putri Yanuariska Sari
NIM 10104241024

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “**COPING PADA ANAK DALAM PERKAWINAN BEDA AGAMA DI KECAMATAN KALIBAWANG**” yang disusun oleh Putri Yanuariska Sari, NIM 10104241024 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 14 November 2014

Pembimbing


Dr. Muhammad Nur Wangid, M. Si.
NIP 19660115 199303 1 003

COPING PADA ANAK DALAM PERKAWINAN BEDA AGAMA DI KECAMATAN KALIBAWANG

CHILDREN'S COPING OF DIFFERENT RELIGION MARRIAGE IN KECAMATAN KALIBAWANG

Oleh: Putri Yanuariska Sari, Bimbingan dan Konseling/Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, puputyuanuariska@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan psikologis yang dialami anak dalam perkawinan beda agama dan mendeskripsikan gambaran *coping* anak dalam perkawinan beda agama. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah tiga anak yang memiliki orang tua beda agama di Kecamatan Kalibawang. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis yang digunakan adalah *interactive* model. Hasil penelitian yang didapat yaitu permasalahan yang dihadapi adalah ingin orang tua memiliki agama yang sama dengan agama anak, ingin merayakan hari raya bersama orang tua, tidak nyaman dengan perbedaan agama orang tua, perkawinan orang tua belum diresmikan secara agama, tidak mampu mempelajari agama orang tua, dan tidak mampu mendoakan orang tua. Hasil penelitian selanjutnya adalah *coping* yang digunakan pada anak dalam perkawinan beda agama adalah *coping* yang berfokus pada emosi dan *coping* yang berfokus pada masalah.

Kata kunci: *coping*, perkawinan beda agama

Abstract

This research aimed to described children psychological problem and children's coping of different religion marriage. This research used qualitative approach through case study model. The research subjects were three children who have different religion parents in Kalibawang. Data were collected by in depth interview and observation guide. Data were validate using triangulation technique. Interactive model was used as a technique analysis. The result showed that the most common problem that children face are children want their parents to have same religion, children want to celebrate religion day together with their parents, children feel uncomfortable with their parents that have a different religion, their parents's marriage still not legalized, children can't learn their parents's religion, and children can't pray for their parents. It is also showed that children tent to used emotion focused *coping* and problem focused *coping*.

Keywords: *coping*, *inter-religion marriage*

PENDAHULUAN

Perkawinan beda agama sudah menjadi gejala sosial yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Perkawinan beda agama adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaannya itu sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Handrianto dalam

Mila Hikmatunnisa dan Bagus Takwin, 2007: 157). Pada dasarnya, di Indonesia perkawinan beda agama tidak diperbolehkan. Sesuai dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tentang Perkawinan, pada pasal 2 disebutkan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu. Dengan demikian, lembaga perkawinan yang ada di Indonesia tidak melayani pernikahan beda agama. Namun pada kenyataannya banyak pasangan beda agama dapat

melangsungkan perkawinan dengan tetap mempertahankan agamanya masing-masing dengan cara salah satu pasangan mengikuti agama pasangannya hanya untuk melengkapi syarat administratif. Setelah legalitas secara hukum diperoleh maka pasangan suami istri tersebut akan menjalankan agamanya masing-masing. Hal lain yang populer dilakukan oleh selebriti di Indonesia adalah menikah di luar negeri yang tidak mempermasalahkan perbedaan agama. Meskipun legalitas secara hukum dapat dimanipulasi, namun permasalahan akan kembali muncul ketika menentukan agama anak. Setiap pemeluk agama, pasti meyakini bahwa agamanya yang paling benar sehingga memiliki keinginan agar anaknya pun mengikuti agama yang dianut. Tanpa disadari perbedaan agama kedua orangtua baik secara langsung atau tidak langsung membawa kebingungan pada anak. Norma dan nilai pada anak diperoleh sejak kecil melalui proses imitasi, indentifikasi, asimilasi dan sosialisasi dari orang lain. Seperti yang kita tahu, agen sosialisasi pertama dalam perkembangan anak adalah keluarga, terutama kedua orang tua. Peran orang tua untuk menanamkan nilai agama pada anak sangat penting. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan agama kedua orang tua akan berdampak pada perkembangan psikologis anak. Tekanan-tekanan secara psikologis maupun sosial akan dirasakan oleh anak, seperti anak menjadi kebingungan ketika dihadapkan dengan perbedaan-perbedaan yang dilihat sehari-hari sehingga mengalami konflik batin untuk memantapkan hati pada agama yang dianut. Permasalahan lain yang sering muncul adalah anak merasa selalu mendapat reaksi negatif ketika orang lain mengetahui bahwa kedua orang tuanya

berbeda agama. Selain itu anak akan merasa iri ketika melihat orang lain menjalankan ibadah bersama kedua orangtuanya. Bossard & Boll (dalam Mila Hikmatunnisa dan Bagus Takwin, 2007: 158) menyebutkan bahwa anak dalam keluarga berbeda agama memiliki potensi masalah yang lebih banyak dibandingkan anak pada pasangan seagama. Hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan yang anak lihat dari kedua orang tua. Permasalahan yang muncul seringkali menimbulkan stres pada anak. Sumber stres sendiri bisa berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) individu itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan *coping* untuk menghadapi stres yang dialami individu tersebut. *Coping* adalah usaha untuk mengontrol, mengurangi, atau belajar untuk menoleransi ancaman yang menimbulkan stres (Feldman, 2012: 220). *Coping* sendiri dibedakan menjadi dua jenis yaitu *problem-focused coping* atau *coping* berfokus masalah dan *emotion-focused coping* atau *coping* berfokus emosi. Aspek *coping* sendiri terdiri dari keaktifan diri yaitu suatu tindakan untuk mencoba menghilangkan penyebab stres atau memperbaiki akibatnya dengan cara langsung. Perencanaan merupakan memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertindak, memikirkan tantangan langkah upaya yang perlu diambil dalam menangani suatu masalah. Kontrol diri yaitu individu membatasi keterlibatannya dalam aktifitas kompetisi atau persaingan dan tidak bertindak buru-buru. Mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental yaitu sebagai nasihat, bantuan atau informasi. Mencari dukungan sosial yang bersifat emosional yaitu melalui dukungan moral, simpati atau pengertian. Penerimaan

diartikan sesuatu yang penuh dengan stres dan keadaan yang memaksanya untuk mengatasi masalah tersebut. Yang terakhir adalah religiusitas yaitu sikap individu menenangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan dalam hubungan secara vertikal kepada Tuhan.

Apabila *coping* yang dilakukan individu tidak tepat dan efektif, maka dapat memberikan dampak negatif pada individu tersebut. Anak-anak tersebut secara sadar maupun tidak sebenarnya sudah melakukan *coping*, misalnya dengan menghindari orang yang memberi penilaian negatif pada dirinya atau melampiaskan pada hal-hal negatif, seperti merokok dan minuman keras. Tanpa disadari strategi *coping* yang dilakukan akan menimbulkan dampak negatif sehingga muncul permasalahan baru.

Di sisi lain, masa dewasa dini merupakan masa ketegangan emosional. Pada masa dewasa dini, individu harus menyesuaikan diri dengan permasalahan orang dewasa. Selain itu individu dituntut mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Apabila individu merasa tidak mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, maka akan timbul keresahan dan sering terganggu secara emosional. Individu akan mengalami kebimbangan ketika akan meminta bantuan kepada orang lain ketika dihadapkan pada masalah. Hal ini dikarenakan individu takut dianggap tidak mandiri. Pada anak yang memiliki orang tua berbeda agama, tentu hal ini menjadi berat karena bagaimanapun anak membutuhkan bantuan dalam menghadapi perbedaan agama yang terjadi pada orang tua.

Dari berbagai paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *coping* pada anak dalam perkawinan beda agama. Penelitian ini

dimaksudkan untuk mengetahui apa saja permasalahan psikologis yang dialami pada anak dalam perkawinan beda agama dan bagaimana gambaran *coping* pada anak dalam pasangan beda agama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai September di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih menggunakan kriteria sebagai berikut: individu yang memiliki orang tua berbeda agama dan tinggal dalam satu rumah, individu yang sekarang dalam usia 18-25 tahun, dan individu yang tinggal di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo. Hal ini dikarenakan banyaknya anak yang memiliki orang tua berbeda agama di Yogyakarta. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan didapat tiga subjek penelitian yaitu anak yang memiliki orang tua beda agama di Kecamatan Kalibawang dan saat ini berusia 22 tahun.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan subjek terhadap hasil wawancara lain yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *interactive model* yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang permasalahan yang sering muncul pada anak dalam perkawinan beda agama yang meliputi permasalahan ekonomi, permasalahan sosial dan permasalahan religius, faktor eksternal yang mempengaruhi *coping*, faktor internal yang mempengaruhi *coping*, penilaian tentang perbedaan agama orang tua, respon *coping* yang terdiri dari yaitu keaktifan, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, penerimaan, dan religiusitas, serta hasil *coping* yang digunakan subjek. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

Permasalahan pada Anak dalam Perkawinan Beda Agama

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah permasalahan ekonomi, permasalahan sosial dan permasalahan religius

pada anak yang memiliki orang tua berbeda agama.

Permasalahan ekonomi dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan yang muncul pada anak dalam perkawinan beda agama yang disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga. Sesuai pendapat Yulihananto (2004: 22) yang menyebutkan bahwa individu yang berada pada tingkat ekonomi rendah akan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi, terutama dengan masalah ekonomi. Ketiga subjek dalam penelitian ini berada pada status ekonomi yang berkecukupan. Hal ini didukung dengan fasilitas yang dimiliki subjek mulai dari HP yang lebih dari satu, kendaraan pribadi, laptop, TV serta menggunakan pakaian yang bermerk. Oleh sebab itu subjek tidak pernah mengalami permasalahan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga karena semua kebutuhan hidup subjek terpenuhi.

Selain itu, diungkap pula permasalahan sosial pada anak dalam perkawinan beda agama. Setiap individu akan berinteraksi sosial dengan lingkungan sosialnya. Individu yang merasa didukung oleh lingkungan sosialnya maka segala sesuatu akan mudah untuk dihadapi (Yulihananto, 2004: 23). Apabila individu merasa tidak didukung oleh lingkungan sosialnya maka ia akan memiliki permasalahan dengan lingkungan sosialnya. Sama seperti subjek yang tidak pernah mendapatkan respon negatif dari lingkungan sosial sehingga subjek tidak memiliki permasalahan dengan lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan subjek tidak mendapatkan reaksi negatif di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Hasil wawancara ini didukung oleh hasil pengamatan yang dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara. Dari hasil

pengamatan yang dilakukan, ketiga subjek mampu berinteraksi sosial dengan keluarga, tetangga dan teman di kos.

Permasalahan yang diungkap selanjutnya adalah permasalahan religius pada anak dalam perkawinan beda agama. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa anak yang memiliki orang tua beda agama mengalami permasalahan yang muncul pada anak dalam perkawinan beda agama cenderung permasalahan yang bersifat religius dan berhubungan dengan orang tua, seperti pada subjek TK yang ingin ibunya mengikuti agama yang dianut oleh TK dan ayahnya. TK selalu sedih pada saat ramadhan dan lebaran serta merasa iri dengan keluarga lain. Selain itu TK merasa kasihan dengan ayah karena tidak mampu membuat ibunya menjadi seorang muslim. Pada subjek MN kejadian yang membuat stres adalah belum diresmikannya pernikahan orang tua secara gereja. Selain itu MN sering sedih karena ayahnya tidak pernah pernah menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu sholat lima waktu. MN juga sering dihantui ketakutan pada saat menikah dan harus meninggalkan ibunya seorang diri. Sedangkan pada subjek NA permasalahan yang membuat NA stres akibat perbedaan agama orang tua adalah pada saat ayah NA tidak mau meresmikan pernikahannya di gereja, ketakutan ketika ayahnya meninggal dan harus merawat secara Islam, dan merasa sedih karena tidak bisa mendoakan ayahnya. Hal ini senada dengan Bossard & Boll dalam Mila Hikmatunisa dan Bagus Tanwin (2007:158) yang menyebutkan bahwa anak dalam keluarga berbeda agama memiliki potensi masalah yang lebih banyak dibandingkan anak pada pasangan seagama. Hal

ini disebabkan oleh perbedaan yang dilihat subjek sehari-hari sehingga subjek seringkali mengalami tekanan yang menimbulkan stres.

Faktor Eksternal *Coping* pada Anak dalam Perkawinan Beda Agama

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, waktu TK dihabiskan untuk kuliah dan mengikuti UKM. Pada subjek kedua (MN) menghabiskan waktu sehari-hari dengan kuliah dan memberikan les tambahan. MN merupakan individu yang tidak pernah berlarut-larut dalam menghadapi masalah. Pada subjek ketiga (NA) diketahui bahwa waktu NA sehari-hari dihabiskan untuk kuliah dan mengajar. NA adalah pribadi yang tidak suka berlarut-larut dalam masalah sehingga NA lebih suka menyelesaikan maslaahnya. Berdasarkan hasil ketiga subjek dapat diketahui bahwa waktu subjek dihabiskan untuk kuliah, mengikuti UKM, aktif dalam organisasi dan mengajar. Dengan demikian ketiga subjek tidak pernah berlarut-larut pada masalah yang membuatnya stres karena waktu TK, MN, dan NA dihabiskan untuk kuliah dan kegiatan lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus dalam Rahmandani, 2007:17) yang menyebutkan bahwa waktu yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi respon coping individu. Individu yang tidak memiliki banyak kegiatan akan cenderung lebih memikirkan masalahnya dibandingkan individu yang memiliki banyak aktivitas dalam hidupnya.

Faktor selanjutnya adalah status sosial ekonomi keluarga. Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki status ekonomi berkecukupan. Hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang dimiliki subjek. TK memiliki

fasilitas yang lengkap seperti HP, laptop, kendaraan pribadi dan selalu menggunakan baju yang bermerk. Pada subjek MN fasilitas yang dimiliki adalah HP dengan jumlah lebih dari satu, kendaraan pribadi serta MN terlihat memasang kawat pada giginya. Pada subjek NA fasilitas yang dimiliki terdiri dari HP lebih dari satu, laptop, kendaraan pribadi, dan fasilitas kos yang lengkap dengan TV LED serta printer. Dalam kehidupan sehari-hari NA terlihat selalu menggunakan pakaian yang bermerk. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki status ekonomi yang berkecukupan. Oleh karena itu ketiga subjek tidak pernah menggunakan *coping* yang bersifat negatif. Senada dengan pendapat Yulihananto (2004: 22-23) status sosial ekonomi berpengaruh pada pemilihan *coping*. Individu yang berada pada tingkat ekonomi rendah akan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi sehingga *coping* yang digunakan juga berbeda dengan individu yang memiliki status ekonomi yang berkecukupan.

Faktor eksternal selanjutnya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana reaksi dari keluarga maupun lingkungan subjek mengenai perbedaan agama orang tua subjek. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa TK tidak pernah mendapatkan reaksi negatif dari lingkungan dan keluarga dari pihak ibu TK. Namun TK merasa ada yang berbeda dengan reaksi keluarga dari pihak ayah TK. TK mengaku bahwa keluarga dari pihak ayah TK menunjukkan reaksi yang kurang menyenangkan terhadap ibu dan kakak TK. Pada subjek MN pada awal pernikahan, ibu MN pernah mendapat reaksi

kurang menyenangkan dari keluarga ayah MN, namun MN sendiri tidak pernah mendapat reaksi negatif dari keluarga maupun lingkungan. Sama halnya dengan TK dan MN, NA juga tidak pernah mendapat reaksi negatif dari keluarga, lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah dan kampus. NA juga selalu mendapat dukungan dari keluarga pada saat mengalami masalah. Dengan demikian ketiga subjek tidak pernah mendapatkan reaksi negatif dari lingkungan sosialnya sehingga subjek tidak pernah menggunakan *coping* yang bersifat negatif. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Yulihananto (2004: 22-23) yang mengatakan bahwa individu yang merasa didukung oleh lingkungan sosialnya maka segala sesuatu akan mudah untuk dihadapi. Individu yang tidak didukung oleh lingkungan sosialnya tentu akan memiliki permasalahan yang lebih banyak sehingga respon *coping* yang muncul juga akan berbeda dengan individu yang didukung oleh lingkungan sosialnya.

Faktor eksternal terakhir yang mempengaruhi *coping* adalah stressor dalam kehidupan sehari-hari. Pada subjek TK diketahui bahwa hal-hal yang sering menimbulkan stres adalah permasalahan kuliah seperti skripsi yang belum selesai, nilai belum keluar dan permasalahan membagi waktu di UKM. Pada subjek MN permasalahan lain yang sering menimbulkan stres pada MN adalah permasalahan di kampus, seperti mendapat nilai jelek dan permasalahan dengan dosen. Pada subjek NA, hal yang sering membuat NA stres selain perbedaan agama orang tua adalah masalah di kampus dan masalah dengan kekasih NA. Menurut Taylor dalam Syamsu Yusuf dan Juantika Nuruhsan (2006: 265) stressor lain yang

muncul pada seseorang akan mempengaruhi respon coping. Semakin banyak stressor yang muncul maka seseorang akan cenderung sulit untuk melakukan rasionalisasi dan akan menggunakan coping negatif. Selain itu, ketiga subjek berada pada status ekonomi yang berkecukupan sehingga subjek tidak pernah mengalami permasalahan ekonomi yang dapat menimbulkan stres.

Faktor Internal Coping pada Anak dalam Perkawinan Beda Agama

Hal ini juga diungkapkan oleh Smet (Rahmandani, 2007: 21) yang menyebutkan faktor kepribadian, mencakup introvert-ekstrovert mempengaruhi *coping* yang digunakan individu. Pada TK dan MN cenderung menyimpan sendiri permasalahan yang ada dan mengatur emosinya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Hal ini dikarenakan TK dan MN memiliki kepribadian yang cenderung introvert. Berbeda dengan NA yang memiliki kepribadian ekstrovert sehingga NA lebih sering meminta bantuan yang bersifat emosional maupun instrumental kepada orang lain.

Penilaian Perbedaan Agama Orangtua

Dalam penelitian ini ketiga subjek memiliki penilaian positif mengenai perbedaan agama orang tua, oleh sebab itu ketiga subjek dalam penelitian ini tidak pernah menggunakan *coping* secara negatif. Senada dengan yang diungkapkan Taylor (Syamsu Yusuf dan Juantik Murihson, 2006: 265) bahwa penilai mengenai kejadian yang menekan akan mempengaruhi respon *coping* individu. Penilaian negatif pada kejadian yang menekan akan memungkinkan subjek untuk melakukan coping negatif.

Sebaliknya subjek yang memiliki penilaian positif pada kejadian yang menekan akan cenderung menggunakan coping yang positif.

Respon Coping

Respon coping terdiri dari keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, mencari dukungan yang bersifat instrumental, penerimaan diri, dan religiusitas.

Keaktifan diri dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana tindakan subjek untuk menghilangkan penyebab stres. Pada saat mengalami stres TK lebih memilih untuk menangis, berkumpul dengan teman-teman di UKM dan berdoa. Sama halnya dengan TK, MN lebih sering memendam sendiri permasalahan yang dihadapi atau berdoa. Hal ini dikarenakan TK dan MN cenderung memiliki kepribadian yang introvert. Berbeda dengan TK dan MN, NA cenderung memiliki kepribadian ekstrovert. NA lebih senang menceritakan masalahnya dengan saudara, teman atau kekasih. NA juga memilih untuk menyelesaikan masalahnya dengan tindakan.

Perencanaan dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana rencana subjek dalam menangani suatu masalah. Pada aspek perencanaan, ketiga subjek sudah memiliki rencana ketika dihadapkan pada masalah. TK lebih memilih untuk menghabiskan waktunya di UKM sedangkan MN dan NA memiliki rencana jangka panjang yaitu berencana untuk tinggal tidak jauh dari orangtuanya. Hal ini dikarenakan MN dan NA tidak tega jika melihat ibunya datang seorang diri ke gereja.

Dalam aspek kontrol diri, ketiga subjek dalam penelitian ini lebih memilih untuk mengontrol diri dengan cara berfikir positif dan berdoa. Pada aspek dukungan yang bersifat instrumental maupun emosional, pada subjek TK dan MN cenderung tidak pernah mencari dukungan yang bersifat instrumental maupun emosional. Hal ini dikarenakan TK dan MN memiliki kepribadian yang cenderung introvert. Berbeda dengan TK dan MN, NA lebih senang bercerita dengan saudara, teman dan kekasihnya untuk mendapatkan dukungan yang bersifat instrumental maupun emosional.

Dilihat pada aspek penerimaan, TK, MN, dan NA selalu menerima perbedaan agama orangtuanya. Hal ini dilakukan dengan selalu mengambil hikmah dan menilai secara positif perbedaan agama orang tua.

Aspek terakhir adalah religiusitas. Pada aspek ini ketiga subjek dalam penelitian ini selalu melakukan *coping* secara keagamaan. Hal ini dilakukan dengan cara berdoa kepada Tuhan.

Jika dilihat dari jenis *coping* yang digunakan, pada subjek TK dan MN cenderung menggunakan *emotion-focused coping*. *Emotion-focused coping* merupakan usaha seseorang untuk mengatur emosi mereka ketika menghadapi stres dengan berusaha mengubah perasaan atau mempersepsi masalah (Folkman dan Moskowitz dalam Feldman, 2012: 220). Hal ini dikarenakan TK dan MN lebih sering merespon secara emosional terhadap permasalahan yang datang dengan cara mencari pandangan religius dan mengatur perasaan masing-masing individu. Berbeda dengan TK dan MN, NA cenderung menggunakan *problem-focused coping* karena NA selalu berusaha memecahkan setiap masalah yang

ada dengan tindakan. *Problem-focused coping* merupakan usaha seseorang untuk memodifikasi masalah yang menimbulkan stres (Folkman dan Moskowitz dalam Feldman, 2012: 220). Hal ini ditunjukkan pada saat ayah NA enggan meresmikan pernikahannya di gereja. Pada saat itu NA memilih untuk berbicara baik-baik dan membujuk ayahnya agar bersedia meresmikan pernikahan di gereja. Hal ini senada dengan pendapat Smet (dalam Rahmandani, 2007: 21) yang menyebutkan bahwa kepribadian mempengaruhi respon *coping* seseorang. Pada TK dan MN yang cenderung introvert, keduanya lebih memilih untuk memendam sendiri dan merespon *coping* secara emosional terhadap permasalahan yang muncul. Berbeda dengan NA yang memiliki kepribadian cenderung ekstrovert sehingga NA lebih sering merespon *coping* dengan menceritakan masalah dan meminta bantuan kepada orang lain.

Jika dilihat dari macamnya, ketiga subjek dalam penelitian ini cenderung menggunakan *coping* positif. Ketiga subjek dalam hal ini selalu mempertimbangkan penalaran dalam menghadapi perbedaan agama orang tua. Penalaran menurut Harber dan Ruyon (Siswanto, 2007: 64) merupakan penggunaan kemampuan kognitif untuk mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah dan kemudian memilih salah satu alternatif yang dianggap menguntungkan. Ketiga subjek dalam penelitian ini selalu menilai secara positif dan mengambil hikmah dari perbedaan agama orangtua. Munculnya *coping* yang positif ini tentu dipengaruhi oleh beberapa hal mulai dari waktu yang dimiliki, status sosial ekonomi, dukungan sosial, dan faktor kepribadian seperti yang sudah dihabas sebelumnya.

Hasil Coping

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ketiga subjek dalam penelitian ini mampu melakukan aktivitas kembali tanpa merasakan tekanan psikologi atas *coping* yang dipilih subjek. Hasil *coping* yang dirasakan subjek tentu tidak lepas dari berbagai faktor dan pemilihan *coping* subjek seperti yang telah dihabas sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian yang didapat yaitu permasalahan yang dihadapi anak dalam perkawinan beda agama adalah permasalahan dengan orang tua antara lain subjek ingin orang tua memiliki agama yang sama dengan agama anak, subjek ingin merayakan hari raya bersama orang tua, subjek tidak nyaman dengan perbedaan agama orang tua, perkawinan orang tua belum diresmikan secara agama, tidak mampu mempelajari agama orang tua, dan tidak mampu mendoakan orang tua. Hasil penelitian lain yang diperoleh yaitu Faktor Eksternal yang mempengaruhi coping terdiri dari waktu yang dimiliki, status ekonomi, dan dukungan sosial. Banyaknya waktu dihabiskan untuk melakukan aktivitas sehari-hari membuat anak tidak berlarut-larut pada masalah yang dimiliki sehingga individu mampu menggunakan coping yang bersifat positif. Faktor selanjutnya adalah status sosial ekonomi keluarga. Individu yang memiliki status ekonomi berkecukupan cenderung menggunakan *coping* yang bersifat positif. Faktor eksternal selanjutnya adalah dukungan sosial. Individu yang tidak mendapat reaksi negatif mengenai perbedaan agama orang tua memiliki kecenderungan untuk melakukan coping positif.

Individu yang memiliki kepribadian introvert akan memiliki kecenderungan untuk menggunakan coping yang berfokus pada emosi memendam sendiri masalah yang dihadapi dengan melakukan rasionalisasi atau mencari pandangan religius dengan cara berdoa terhadap peristiwa yang terjadi. Sedangkan individu yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih senang menggunakan coping yang berfokus pada masalah dengan memecahkan permasalahan yang dihadapi serta cara menceritakan masalahnya kepada orang lain untuk mendapatkan dukungan yang bersifat instrumental maupun emosional.

Individu yang memiliki penilaian positif terhadap perbedaan agama yang terjadi pada orang tua akan memiliki kecenderungan untuk menggunakan coping yang bersifat positif.

Coping yang digunakan pada anak dalam perkawinan beda adalah *coping* yang berfokus pada emosi dan *coping* yang berfokus pada masalah. *Coping* yang berfokus pada emosi antara lain mencari pandangan religius dengan berdoa, memandang positif perbedaan agama orang tua, dan mengambil hikmah dari perbedaan agama orang tua. Sedangkan *coping* yang berfokus pada masalah yang digunakan anak dalam perkawinan beda agama adalah mengalihkan perhatian dengan berkumpul bersama teman-teman dan menyelesaikan masalah dengan tindakan.

Berdasarkan jenis *coping* yang ada, *coping* yang digunakan pada anak dalam perkawinan beda agama adalah *coping* positif karena subjek mampu menghadapi masalah secara langsung, mengevaluasi secara rasional dan mampu mengendalikan diri pada saat menghadapi masalah. Munculnya *coping* yang

positif dipengaruhi oleh waktu yang dimiliki, status sosial ekonomi, dukungan sosial, dan faktor kepribadian.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa permasalahan yang muncul pada subjek disebabkan oleh perbedaan agama orang tua subjek. Oleh karena itu orang tua diharapkan tidak bertengkar mengenai perbedaan agama di depan anak karena hal tersebut akan menimbulkan tekanan psikologis pada anak. Selain itu, orangtua juga diharapkan merundingkan agama anak sejak memutuskan menikah dengan berbeda agama sehingga anak dapat mempelajari salah satu agama sejak kecil agar tidak mengalami kebingungan.

Hal lain yang harus dilakukan oleh guru BK adalah memberikan materi toleransi beragama agar siswa mampu menghargai perbedaan agama. guru BK juga diharapkan mampu memberikan materi *coping* yang positif agar setiap siswa mampu menggunakan *coping* yang positif ketika dihadapkan pada masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia Rahmadani. (2007). Strategi Penanggulangan (*Coping*) pada Ibu yang Mengalami *Postpartum Blues* di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang.

Skripsi. Fakultas Psikologi-Universitas Diponegoro.

Feldman, R. S. (2012). *Pengantar Psikologi*. (Alih bahasa: Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan). Jakarta: Salemba Humanika.

Mila Hikmatunisa dan Bagus Takwin. (2007). Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua terhadap *Psychological Well-Being* dan Komitmen Beragama Anak. *Laporan Penelitian*. UPI.

Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental – Konsep, Cakupan dan Perkembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syamsu Yusuf dan A. Juantika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yulihananto. (2005). *Dinamika Coping Stres pada Pasangan Kristiani yang melakukan Perceraian di Catatan Sipil*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi-USD.

_____. (1974). *Undang-undang Republik Indonesia No. 1 tentang Perkawinan*